



**KEEFEKTIFAN MODEL INSTRUKSI LANGSUNG DAN
MODEL TINGKAT BERBICARA UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI DEBAT PADA PESERTA DIDIK KELAS X
SMK NEGERI 4 KENDAL**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Yustina Adli Meisi

2101415088

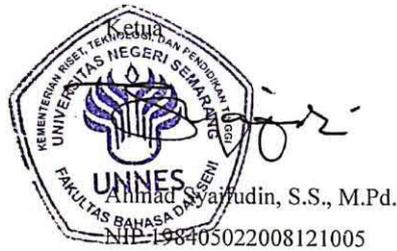
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Keefektifan Model Instruksi Langsung dan Model Tingkat Berbicara untuk Meningkatkan Kompetensi Debat pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 4 Kendal” karya Yustina Adli Meisi NIM 2101415088 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, pada tanggal 14 Oktober 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 14 Oktober 2019



Sekretaris

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji II

Dr. Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.
NIP 197608072005012001

Penguji III

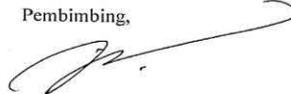
Dr. Tommi Yuniawan S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Model Instruksi Langsung dan Model Tingkat Berbicara untuk Meningkatkan Kompetensi Debat pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 4 Kendal" ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 3 Oktober 2019

Pembimbing,



Dr. Tommi Yuniawan S.Pd., M.Hum.

NIP 197506171999031002



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Yustina Adli Meisi

NIM : 2101415088

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Keefektifan Model Instruksi Langsung dan Model Tongkat Berbicara untuk Meningkatkan Kompetensi Debat pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 4 Kendal" ini benar-benar karya saya sendiri bukan dijiplak dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2019



Yang menyatakan,

Yustina Adli Meisi

NIM 2101415088

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

“Model tongkat berbicara menjadikan meningkatkan kompetensi debat lebih efektif dan menyenangkan untuk peserta didik”

(Yustina Adli Meisi)

“Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak ketahui.”

(Aristotle Onassis)

PERSEMBAHAN

1. Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang
3. Kedua orang tuaku, Bapak Herkulanus Adan dan mama Elisabet Lisa
4. Adik-adik tersayangku Ela, Lado, dan Fadli

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya dalam proses skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari penuh bahwa kelancaran penulisan skripsi ini adalah hasil kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak baik itu material maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang paling utama kepada Dr. Tommi Yuniawan S.Pd., M.Hum.yang senantiasa meluangkan waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta saran dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini saya juga ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk peneliti menyusun skripsi;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini;
4. Drs. Maryono, M.Pd., Kepala SMK Negeri 4 Kendal yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran berharga yang penuh manfaat;
6. Ryndrarto, S.Pd., guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Kendal yang telah memberikan izin, kesempatan, dan arahan kepada penulis selama melaksanakan penelitian;
7. Teman-teman PBSI 2015, khususnya Rombel 4 yang selalu memberikan semangat.

8. Semua pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.

Semoga dengan skripsi yang telah disusun ini dapat menjadi manfaat serta menambah pengetahuan kepada peneliti khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Meisi, Yustina Adli. 2019. Keefektifan Model Instruksi Langsung dan Model Tongkat Berbicara untuk Meningkatkan Kompetensi Debat pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 4 Kendal. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci :debat, model instruksi langsung, model tongkat berbicara.

Kompetensi debat di SMK Negeri 4 Kendal masih kurang terealisasi dengan baik. Dalam meningkatkan kompetensi debat guru harus menerapkan berbagai model pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat kompetensi debat cenderung membosankan. Model pembelajaran yang digunakan juga menyesuaikan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, oleh sebab itu peneliti memberikan solusi model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model Instruksi Langsung dan model Tongkat Berbicara, penelitian ini menerapkan model tersebut dalam meningkatkan kompetensi debat pada kelas X TKR 3 dan kelas X TKR 2.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis keefektifan model instruksi langsung untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal (2) menganalisis keefektifan model tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal (3) menganalisis model manakah yang lebih efektif antara model instruksi langsung dan tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal, desain penelitian ini menggunakan penelitian *quasi experimental desing* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Kemudian kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas eksperimen 1 yaitu kelas TKR 3, dan kelas eksperimen 2 yaitu kelas TKR 2. Kelas eksperimen 1 mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model Instruksi Langsung dan kelas eksperimen 2 mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model Tongkat Berbicara. Sebelum diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes awal pretes dalam pembelajaran debat. Setelah dilaksanakan tes awal pretes barulah diberi perlakuan dengan model yang biasa disebut dengan postes.

Hasil penelitian pada model tongkat berbicara lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi debat dapat dilihat dari uji hipotesis akhir yaitu uji dua rata-rata (*paired simple T-test*) dan selisih nilai yang diperoleh sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Uji hipotesis akhir yaitu uji dua rata-rata (*paired simple T-test*) yang diperoleh model tongkat berbicara sudah memenuhi syarat signifikansi 5% atau 0,05 pada *paired simple T-test* jadi data yang diperoleh model tongkat berbicara sudah efektif.

Selisih nilai yang diperoleh model instruksi langsung dari data tes awal dan data tes akhir adalah 11,71 sedangkan selisih nilai yang diperoleh model tongkat berbicara dari data tes awal dan data tes akhir adalah 14.36, dari selisih tersebut dapat disimpulkan bahwa model tongkat berbicara lebih efektif digunakan dalam kompetensi debat.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Pengesahan Kelulusan | ii |
| Persetujuan Pembimbing..... | iii |
| Pernyataan Keaslian | iv |
| Moto dan Persembahan | v |
| Prakata | vi |
| Abstrak | viii |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel | xiii |
| Daftar Gambar | xiv |
| Daftar Lampiran | xv |
| BAB I Pendahuluan | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis | |
| 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu | 6 |
| 2.2 Landasan Teoretis | 13 |
| 2.2.1 Hakikat Debat | 13 |
| 2.2.2 Model Instruksi Langsung | 17 |
| 2.2.3 Model Tongkat Bicara | 19 |
| 2.3 Kerangka Teoretis Penelitian | 23 |
| BAB III Metodologi Penelitian | |
| 3.1. Desain Penelitian | 24 |
| 3.2 Variabel Penelitian | 25 |
| 3.3 Hipotesis | 26 |
| 3.4. Populasi | 26 |
| 3.4.1 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel | 26 |
| 3.5 Instrumen | 27 |

| | | |
|------------------------------------|---|----|
| 3.5.1 | Instrumen Tes | 27 |
| 3.5.2 | Instrumen Non Tes | 29 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| 3.6.1 | Teknik Tes | 32 |
| 3.6.2 | Teknik Non Tes | 32 |
| 3.7 | Uji Persyaratan Analisis | 33 |
| 3.7.1 | Uji Normalitas | 33 |
| 3.7.2 | Uji Homogenitas | 33 |
| 3.7.3 | Uji Perbedaan Rata-rata | 34 |
| BAB IV Hasil dan Pembahasan | | |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 35 |
| 4.1.1 | Proses Kompetensi Debat Menggunakan Model Instruksi Langsung..... | 35 |
| 4.1.2 | Proses Kompetensi Debat Menggunakan Model Tongkat Berbicara..... | 42 |
| 4.1.3 | Uji Persyaratan Analisis | 47 |
| 4.2 | Bahasan | 55 |
| 4.2.1 | Keefektifan Model Instruksi Langsung dalam Kompetensi Debat..... | 55 |
| 4.2.2 | Keefektifan Model Tongkat Berbicara dalam Kompetensi Debat..... | 56 |
| 4.2.3 | Model Tongkat Berbicara Lebih Efektif dalam Kompetensi Debat..... | 57 |
| BAB V Penutup | | |
| 5.1 | Simpulan | 58 |
| 5.2 | Saran | 59 |
| Daftar Pustaka | | 60 |
| Lampiran | | 63 |

Daftar Tabel

| | |
|---|----|
| 3.1 Tabel Nonequivalent Control Group Desing | 25 |
| 3.2 Tabel Aspek Penilaian Tema Penggunaan Gawai di Sekolah | 28 |
| 3.3 Tabel Pedoman Penilaian | 29 |
| 3.4 Tabel Lembar Observasi Sikap Spiritual | 29 |
| 3.5 Tabel Lembar Observasi Sikap Sportif (menghargai) | 30 |
| 3.6 Tabel Lembar Observasi Sikap Tanggung Jawab | 30 |
| 3.7 Tabel Lembar Observasi Sikap Percaya Diri | 31 |
| 4.1 Tabel Data Tes Awal Kelas Eksperimen 1 | 39 |
| 4.2 Tabel Frekuensi Data Awal Kelas Eksperimen 1 | 40 |
| 4.3 Tabel Data Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 | 41 |
| 4.4 Tabel Frekuensi Data Akhir Kelas Eksperimen 1 | 41 |
| 4.5 Tabel Data Tes Awal Kelas Eksperimen 2 | 45 |
| 4.6 Tabel Frekuensi Data Awal Kelas Eksperimen 2 | 45 |
| 4.7 Tabel Data Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 | 46 |
| 4.8 Tabel Frekuensi Data Akhir Kelas Eksperimen 2 | 46 |
| 4.9 Hasil Uji Normalitas Tes Awal Kelas Eksperimen 1 | 48 |
| 4.10 Hasil Uji Normalitas Tes Awal Kelas Eksperimen 2 | 48 |
| 4.11 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 | 49 |
| 4.12 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 | 49 |
| 4.13 Hasil Uji Homogenitas Tes Awal Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 | 50 |
| 4.14 Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2 | 51 |
| 4.15 Hasil Uji-T Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 | 53 |
| 4.16 Hasil Uji-T Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 | 54 |

Daftar Gambar

| | |
|--|----|
| 2.1 Bagan Kerangka Berpikir | 23 |
| 4.1 Aktifitas Peserta Didik Pada Langkah Mempresentasikan | 36 |
| 4.2 Aktifitas Peserta Didik Pada Langkah Praktik Terstruktur | 37 |
| 4.3 Aktifitas Peserta Didik Pada Langkah Praktik Terbimbing | 38 |
| 4.4 Aktifitas Peserta Didik Pada Langkah Praktik Mandiri | 39 |
| 4.5 Aktifitas Peserta Didik Pada Persiapan | 42 |
| 4.6 Aktifitas Peserta Didik Pada Langkah Berdiskusi | 43 |
| 4.7 Aktifitas Peserta Didik Pada Langkah Inti | 44 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| 1 Rencana Pembelajaran Kelas Eksperimen 1 | 64 |
| 2 Rencana Pembelajaran Kelas Eksperimen 2 | 79 |
| 3 Gambar Penggunaan Gawai di Sekolah | 95 |
| 4 Hasil Pengamatan Kelas Eksperimen 1 | 96 |
| 5 Hasil Pengamatan Kelas Eksperimen 2 | 101 |
| 6 Jurnal Siswa Kelas Eksperimen 1 | 107 |
| 7 Jurnal Siswa Kelas Eksperimen 2 | 109 |
| 8 Penetapan Dosen Pembimbing | 111 |
| 9 Surat Keterangan Lulus UKDBI | 112 |
| 10 Surat Izin Penelitian | 114 |
| 11 Surat Keterangan Penelitian | 115 |
| 12 Daftar Siswa Kelas TKR 3 | 116 |
| 12 Daftar Siswa Kelas TKR 2 | 118 |
| 14 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi | 120 |
| 15 Jurnal Penilaian Sikap Siswa..... | 122 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek yakni, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Jika ada kegiatan berbicara tentu ada kegiatan menyimak dan jika ada kegiatan membaca tentu ada ada yang menulis, jadi keempat keterampilan ini merupakan kegiatan yang bersatu dalam mengajarkan bahasa Indonesia (Ginting 2012:1). Sadar akan pentingnya bahasa Indonesia, keterampilan dalam berbicara perlu dikembangkan agar pemahaman tentang bahasa sebagai pengetahuan dan komunikasi dapat dipahami dengan baik dan dari keterampilan berbahasa yang baik diharapkan dapat menjadikan penutur bahasa Indonesia yang efektif, komunikatif dan produktif.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi debat di SMK Negeri 4 Kendal pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga peserta didik kurang maksimal dalam menerapkan kompetensi debat dikelas. Selanjutnya, kompetensi debat yang disajikan oleh pendidik kurang efisien, pendidik hanya memberikan kesempatan kepada satu peserta didik sebagai perwakilan setiap kelompok untuk berbicara sehingga peserta didik yang tidak mendapat tugas berbicara sebagai perwakilan merasa malas untuk mengemukakan argumennya, hal ini juga menjadi salah satu faktor peserta didik malu dan cenderung takut untuk menyampaikan argumennya.

Berdasarkan penemuan dilapangan, peneliti memutuskan untuk lebih memfokuskan pada kegiatan berdebat dengan mengguankan model pembelajaran yang belum pernah digunakan di SMK Negeri 4 Kendal yaitu model instruksi langsung dan model tongkat berbicara. Dengan menggunakan model tersebut diharapkan peserta didik dapat mengikuti

proses pembelajaran secara antusias dan peserta didik juga dilatih untuk tidak malu menyampaikan argumennya.

Implementasi model pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan pada pembelajaran karena model pembelajaran juga termasuk salah satu faktor pendukung dalam berhasilnya proses pembelajaran. Hal yang sama juga di sampaikan oleh (Wibowo 2016:2) hasil observasi dikelas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dapat menjadi pengaruh besar terhadap keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga dapat terlihat tingkat keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Agar implemementasi model pembelajaran yang bervariasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik maka perlu adanya pengujian model pembelajaran yaitu debat menggunakan model instruksi langsung dan model tongkat berbicara, yang kemudian model ini dapat dilaksanakan secara menarik dan tidak membosankan sertadapat terkondisikan dengan baik.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dikelas tentu banyak dan bervariasi namun model pembelajaran yang sesuai untuk kompetensi debat yang khususnya pembelajaran menghubungkan permasalahan, isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak serta menemukan simpulan dan esensi dari debat. Salah satu model pembelajarannya adalah model instruksi langsung dan model tongkat berbicara.

Model pembelajaran instruksi langsung dapat melatih peserta didik untuk selalu terarah dalam proses pembelajaran dan juga melatih praktik berbicara baik itu dalam mengungkapkan pendapat serta argumennya dalam berdebat, dengan mengguankan model instruksi langsung peserta didik akan lebih memahami materi yang akan disampaikan pada pembelajaran, model instruksi langsung ini juga mengarahkan guru untuk mampu menyediakan pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan agar peserta didik lebih fokus. Selain itu, peneliti juga mencoba

memberikan variasi dalam mengolah kelas agar tercipta suasana kelas yang menarik dan menyenangkan.

Model tongkat berbicara merupakan model yang termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif (Deden 2014:15), disebut kooperatif karena model pembelajaran ini membutuhkan kerjasama yang baik antara peserta didik yang satu dan yang lainnya karena setiap peserta didik yang mendapat giliran berbicara harus bisa mempertahankan pendapat kelompoknya. Penggunaan model ini sangat mudah dan bisa diaplikasikan pada semua mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Penggunaan tongkat sebagai tanda giliran berbicara akan melatih kepekaan peserta didik untuk senantiasa siap mengemukakan pendapat misalnya, pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi berdebat. Selain itu, peneliti juga mencoba memberikan variasi dalam mengolah kelas agar tercipta suasana kelas yang menarik dan menyenangkan. Kedua model pembelajaran ini mempunyai kesamaan yaitu lebih mengarahkan peserta didik pada praktik langsung, sehingga peserta didik mudah memahami pembelajaran yang berlangsung, jika peserta didik diarahkan untuk praktik artinya semua peserta didik akan aktif dalam pembelajaran.

Tema debat yang akan digunakan oleh peneliti adalah Penggunaan Gawai di Sekolah, dipilihnya tema tersebut karena tema tersebut sangat marak terjadi dikalangan remaja sehingga peserta didik dapat dengan mudah mencari informasi tentang tema tersebut, tema tersebut dapat memudahkan pemahaman peserta didik dalam proses berdebat. Pemilihan tema Penggunaan Gawai di Sekolah diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk tidak melakukan hal yang serupa di sekolah. Sehingga selain mahir berbicara dalam debat peserta didik juga mendapat wawasan dan pengetahuan yang lebih dari tema yang dipilih, karena sebelum mengemukakan pendapat peserta didik juga belajar lebih tentang tema yang akan dibicarakan sehingga peserta didik lebih memahami dampak baik dan buruk dari Penggunaan Gawai di Sekolah tersebut. Berdasarkan

hal tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan memfokuskan pada keefektifan model instruksi langsung dan model tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul yang sudah dipaparkan peneliti, rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keefektifan model instruksi langsung untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal?
2. Bagaimanakah keefektifan model tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal?
3. Model manakah yang lebih efektif antara model instruksi langsung dan tongkat berbicara dalam meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X Negeri 4 Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan peneliti, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis keefektifan model instruksi langsung untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal.
2. Menganalisis keefektifan model tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal.
3. Menganalisis model manakah yang lebih efektif antara model instruksi langsung dan tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu secara teoretis dan secara praktis.

1.4.1 Secara teoretis

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tentang keefektifan model instruksi langsung dan model tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat. Metode instruksi langsung dan tongkat berbicara merupakan metode yang dapat membantu peserta didik mempunyai kesiapan dalam berdebat dan mampu melatih peserta didik dalam berpikir secara kritis dan logis. Serta penelitian ini diharapkan bisa menambah keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti serta menambah variasi penggunaan model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi debat.

1.4.2 Manfaat praktis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini berguna bagi peneliti, guru, peserta didik dan peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi peneliti

Penelitian ini menambah wawasan serta pengalaman baru bagi peneliti khususnya dalam kompetensi debat dengan menggunakan model yang bervariasi dalam pembelajaran.

1.4.4 Bagi guru

Penelitian ini sebagai alternatif pilihan model pembelajran bagi guru.

1.4.5 Bagi peserta didik

Penelitian ini menanamkan sikap aktif diri peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat dan mempermudah peserta didik dalam belajar.

1.4.6 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan bahan referensi model dalam meningkatkan kompetensi debat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai debat ditulis sebelumnya oleh Suryanti (2015); Febryaningsih, Garminah, dan Suartama (2016); Arif (2016); Peng, Ahlstrom, Carraher dan Shi (2017) Kurniati (2017); Fatmawat dan Setiawan (2017); Sari (2018); Simarmata dan Sulastri (2018). Penelitian mengenai model instruksi langsung ditulis oleh Sawiji (2015); Fitriadi (2015); Pratama (2016); Retnosari (2017). Kemudian penelitian mengenai model tongkat berbicara ditulis oleh Nuh (2015); Reza (2018).

Suratiyanti (2015) dalam jurnal yang berjudul “Keefektifan Penerapan Metode Debat terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas VSDN Petinggen Yogyakarta”. Penelitian ini membahas cara agar peserta didik dapat termotivasi saat belajar dengan menggunakan metode yang bervariasi contohnya metode debat. Penelitian yang dilaksanakan oleh Suratiyanti, persamaan penelitian dengan peneliti adalah persamaan pada pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif jenis *quasi experiment* sedangkan perbedaannya pada penelitian Suratiyanti debat menjadi metode yang diujikan dan dikaitkan dengan motivasi belajar peserta didik pada penelitian peneliti debat sebagai pembelajaran sedangkan yang diujikan adalah model dari debat tersebut dan perbedaan lainya pada penelitian Suratiyanti topik yang akan diteliti adalah motivasi belajar peserta didik, sedangkan pada penelitian peneliti topik yang diteliti adalah meningkatkan kompetensi debat menggunakan model instruksi langsung dan model tongkat berbicara.

Pada penelitian Sawiji (2015) dalam jurnal yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Instruksi Langsung Terhadap Hasil Belajar pada Kompetensi Sistem Mikrokontroller Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 2 Pengasih”. Penelitian ini membahas perbedaan hasil belajar pada kompetensi sistem mikrokontroller peserta didik antara kelompok peserta didik yang menggunakan model pembelajaran instruksi langsung dan metode konvensional pada ranah kognitif dan perbedaan hasil belajar pada kompetensi sistem

mikrokontroller peserta didik antara kelompok peserta didik yang menggunakan model pembelajaran instruksi langsung dengan peserta didik yang menggunakan dan metode konvensional pada ranah psikomotor. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sawiji (2015), persamaan penelitian dengan peneliti adalah persamaan pada pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif jenis quasi experiment dan subjek penelitian yaitu peserta didik SMK sedangkan perbedaannya pada penelitian Sawiji (2015) mengambil mata pelajaran mikrokontroller yaitu merupakan salah satu pelajaran dalam kompetensi kejuruan pada Program Keahlian Elektronika Industri sedangkan dalam penelitian peneliti mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada pembelajaran debat.

Penelitian selanjutnya Fitriadi (2015) dalam jurnal yang berjudul “Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar KKPI Kelas XII UJP SMK Negeri 1 Pontianak”. Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran langsung dan menyajikan hasil belajar KKPI peserta didik kelas XII UJP SMK Negeri 1 Pontianak yang dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran langsung. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriadi (2015), persamaan dengan peneliti adalah sama menggunakan model instruksi langsung yang menekankan peserta didik untuk aktif dan persamaan pada subjek penelitian yaitu peserta didik SMK sedangkan perbedaannya pada penelitian Fitriadi (2015) menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan penelitian eksperimen.

Terdapat penelitian lainnya dalam Nuh (2015) pada jurnal yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah melalui Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Peserta didik Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Penyabungan”. Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada pembelajaran sejarah dapat membuat peserta didik aktif berbicara dan berani mengemukakan pendapat dan penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nuh (2015), persamaan dengan peneliti adalah sama menggunakan model tongkat berbicara diharapkan dengan model ini peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran sedangkan perbedaannya pada penelitian

Fitriadi (2015) menggunakan materi pembelajaran sejarah yang digunakan selama pengambilan data adalah Menganalisis Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Islam terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada meningkatkan kompetensi debat dengan tema penggunaan gawai di sekolah.

Penelitian yang relevan dengan meningkatkan kompetensi debat juga pernah diteliti oleh Febryaningsih dkk (2016) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model Meningkatkan kompetensi debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V SD”. Penelitian ini membahas tentang keterampilan berbicara setelah penerapan model pembelajaran *active debate* (debat aktif) peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali, Kecamatan Buleleng, tahun pelajaran 2015/2016 dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *active debate* (debat aktif) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Banjar Bali, Kecamatan Buleleng. Penelitian yang dilaksanakan oleh Febryaningsih dkk peneliti menemukan persamaan yaitu meningkatkan kompetensi debat harus diberi perlakuan khusus karena meningkatkan kompetensi debat bukan pembelajaran yang mudah diberi perlakuan khusus artinya jika meningkatkan kompetensi debat berjalan dengan baik maka keterampilan berbicara peserta didik juga baik perbedaan yang peneliti temukan adalah jenis penelitian yang diterapkan oleh Febryaningsih dkk adalah penelitian tindakan kelas sedangkan jenis penelitian peneliti adalah eksperimen.

Senada dengan penelitian yang diteliti oleh Febryaningsih, Arif (2016) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bertanya melalui Metode Debat Aktif Peserta didik Kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul”. Juga memfokuskan penelitiannya pada kemampuan debat peserta didik. Penelitian ini membahas tentang penelitian tindakan kelas yang hasilnya berupa peningkatan kemampuan bertanya peserta didik dengan menerapkan metode debat aktif pada kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan langkah-langkah metode debat

aktif di kelas, sedangkan hasil observasi dan wawancara peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik antusias terhadap metode debat aktif, baik itu dari sisi teknis pelaksanaan maupun non teknis. Kualitas pertanyaan peserta didik juga mengalami peningkatan ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang berhubungan dengan dirinya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Arif peneliti menemukan persamaan yaitu pengumpulan data yang digunakan sama yaitu dengan cara melakukan observasi dan wawancara perbedaan yang peneliti temukan adalah jenis penelitian yang diterapkan oleh Arif adalah penelitian tindakan kelas sedangkan jenis penelitian peneliti adalah eksperimen.

Penelitian lain mengenai debat pernah dilakukan oleh Peng dkk (2017) dalam jurnal yang berjudul "*History and the Debate Over Intellectual Property*". Penelitian ini membahas debat kekayaan intelektual serta menganalisis perdebatan penting atas hak kekayaan intelektual (IPR) antara Amerika Serikat dan Amerika Serikat Cina. Penelitian yang dilaksanakan oleh Peng dkk (2017), persamaan dengan peneliti adalah debat dianggap hal yang penting karena dari debat dapat dilihat bahwa seseorang mempunyai keterampilan yang lebih dalam satu bidang sedangkan perbedaannya pada penelitian Peng dkk (2017) dengan penelitian peneliti adalah penggunaan debat yang tidak terstruktur pada penelitian Peng dkk (2017) tidak ada pedoman atau langkah-langkah dalam berdebat sedangkan dalam penelitian peneliti terdapat struktur dan cara dari debat tersebut.

Penelitian yang relevan dengan model instruksi langsung terdapat dalam jurnal Pratama (2016) yang berjudul "Pengembangan Modul Membaca Kritis dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter". Penelitian ini membahas pengembangan bahan ajar modul berbasis nilai karakter yang berhasil meningkatkan kemampuan membaca kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran instruksi langsung. Penelitian yang dilaksanakan oleh Pratama (2016), persamaan dengan peneliti adalah sama menggunakan model instruksi langsung dengan harapan model ini bisa membantu peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan dibidang tertentu dan peserta didik diarahkan untuk memahami nilai karakter, pada penelitian peneliti mengambil tema

penggunaan gawai di sekolah peserta didik diarahkan juga untuk bisa memahami secara tidak langsung tentang nilai karakter sedangkan perbedaannya pada penelitian Pratama (2016) dengan penelitian peneliti adalah dari segi materi yang diambil, penelitian Pratama (2016) mengambil materi membaca sedangkan penelitian peneliti mengambil materi berbicara yang difokuskan pada pembelajaran debat.

Penelitian mengenai meningkatkan kompetensi debatterdapat pada jurnal Kurniati (2017) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Debat”. Penelitian ini berisi tentang kemampuan berbicara peserta didik melalui model pembelajaran debat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jumlah sampel satu kelas sebanyak 30 peserta didik. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan setiap siklus pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model meningkatkan kompetensi debatterdapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan skor rata-rata setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Penelitian Kurniati (2017) peneliti menemukan persamaan yaitu debat dijadikan sebagai hasil dari percobaan jika debat dilaksanakan dengan baik maka keterampilan berbicara peserta didik baik pula perbedaan yang peneliti temukan adalah jenis penelitian yang diterapkan oleh Kurniati (2017) adalah penelitian tindakan kelas sedangkan jenis penelitian peneliti adalah eksperimen.

Penelitian selanjutnya Fatmawatidkk (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Metode Meningkatkan kompetensi debatAktif Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMAN 1 Belitang Hilir”. Penelitian ini membahas hasil belajar peserta didik di SMAN 1 Belitang Hilir sangat rendah setelah diberi model pembelajar melalui metode debat aktif, hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan dilihat dari nilai peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fatmawatdkk (2017), persamaan dengan peneliti adalah persamaan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen serta pengambilan data yang digunakan menggunakan observasi dan wawancara dan mengguankan debat sebagai acuan penelitian sedangkan perbedaannya pada penelitian Fatmawatdkk (2017) dengan penelitian peneliti

hasil belajar peserta didik tidak terarah artinya pada penelitian Fatmawatkdkk (2017) tidak mengambil salah satu mata pelajaran sedangkan pada penelitian peneliti hanya mengambil satu mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia yang difokuskan pada pembelajaran debat.

Penelitian yang relevan dengan model instruksi langsung terdapat pada penelitian Retnosari (2017) dalam jurnal yang berjudul “Keefektifan antara Model Simulasi dan Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Keterampilan Membawakan Acara pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rakit” penelitian ini membahas mengenai pentingnya model pembelajaran demi menunjang hasil belajar yang lebih baik. Penelitian yang dilaksanakan oleh Retnosari (2017), peneliti menemukan persamaan yaitu jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dan salah satu dari model yang digunakan sama yaitu model instruksi langsung perbedaan yang peneliti temukan adalah materi yang digunakan Retnosari (2017), materi membawakan acara, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan materi penggunaan gawai disekolah.

Pada penelitian Sari (2018) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Teknik Debat terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini membahas rendahnya keterampilan peserta didik dalam berbicara sehingga digunakannya teknik debat untuk mengasah keterampilan berbicara peserta didik dan hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik debat sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sari (2018), persamaan dengan peneliti adalah mengacu pada proses meningkatkan kompetensi debat diharapkan berpengaruh pada keberanian dan ketepatan peserta didik dalam berdebat sedangkan perbedaannya pada penelitian Sari (2018) tidak menggunakan model untuk menguji keterampilan berbicara peserta didik, penelitian Sari (2018) langsung memperkirakan teknik debat bisa berpengaruh pada keterampilan berbicara pada penelitian peneliti menggunakan dua model sebagai bahan pertimbangan untuk keberhasilan model pembelajaran yang berdampak pada proses pembelajaran.

Penelitian mengenai keterampilan berbicara pernah ditulis sebelumnya oleh Simarmata dkk (2018) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik pada Peserta Didik IKIP PGRI Pontianak”. Penelitian ini membahas pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara peserta didik program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dalam mata kuliah berbicara dialektik. Penelitian yang dilaksanakan oleh Simarmata dkk (2018), persamaan dengan peneliti adalah mengacu pada proses meningkatkan kompetensi debatsedangkan perbedaannya pada penelitian Simarmata dkk (2018) debat dijadikan sebagai metode sedangkan pada penelitian peneliti debat sebagai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Penelitian yang relevan dengan model tongkat berbicara terdapat pada penelitian Reza (2018) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V Min 12 Aceh Besar”. Penelitian ini membahas upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dikarenakan pada umumnya pembelajaran yang tidak bervariasi membuat peserta didik bosan dan jenuh pada saat belajar. Penelitian yang dilaksanakan oleh Reza (2018), persamaan dengan peneliti adalah penggunaan model tongkat berbicara sebagai alat bantu agar peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran sedangkan perbedaannya pada penelitian Reza (2018) tidak menggunakan model perbandingan untuk menguji model yang dipakai efektif atau tidak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti tersebut, peneliti menyimpulkan ada beberapa kebaharuaan dari penelitian yang peneliti laksanakan, kebaharuaannya antara lain: (1) materi penelitian (2) metode penelitian (3) model penelitian (4) media penelitian (5) subjek penelitian (6) tempat penelitian. Belum ada penelitian yang menguji keefektifan model instruksi langsung dan model tongkat berbicara. Model instruksi langsung dan model tongkat berbicara efektif digunakan pada pembelajaran berdebat, namun diantara kedua model tersebut belum diketahui model manakah yang lebih efektif.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori pada penelitian ini meliputi: (1) hakikat debat (2) mengonstruksi bagian debat (3) model instruksi langsung (4) model tongkat berbicara

2.2.1 Hakikat Debat

Pada bagian ini berisi penjelasan mengenai hakikat debat, tujuan debat, aspek debat, mosi debat, argumen debat, simpulan debat dan mengonstruksi bagian debat.

2.2.1.1 Pengertian Debat

Debat adalah kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha mempengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan (Wiyanto, 2013:4). Agar usul itu diterima, pembicara berusaha dengan berbagai cara untuk meyakinkan orang lain bahwa usulnya paling benar dan paling baik sehingga layak diterima untuk itu pembicara selalu menyertakan alasan, bukti, dan contoh yang sulit dibantah. Ciri utama debat adalah pesertanya berusaha memperoleh kemenangan.

2.2.1.2 Tujuan Debat

Masing-masing peserta debat berusaha mempengaruhi dan meyakinkan orang lain agar menerima usulannya. Diterima usul itulah yang menjadi tujuan utama debat. Artinya semua kegiatan debat pesertanya berusaha meraih tujuan itu. Selain tujuan umum, ada tujuan khusus itu antara lain seperti berikut: terpilih menjadi pemimpin, mengambil kebijaksanaan, menentukan kegiatan dan mengelak dakwaan.

2.2.1.3 Aspek-aspek Debat

Berikut adalah aspek-aspek dalam debat: (1) tema (2) moderator (3) peserta (4) pendengar (5) dewan juri (6) waktu dan (7) usul.

1) Tema

Tema dalam debat adalah permasalahan yang akan menjadi pokok pembicaraan dalam debat. Tema biasanya akan menjadi pusat perhatian peserta debat. Usulan, alasan, bukti, dan contoh yang dikemukakan peserta

debat semuanya berpusat pada tema tersebut. Tema debat harus sudah ditentukan dan diumumkan sebelum debat dilaksanakan. Karena akan menjadi pusat pembicaraan, tema debat harus masalah yang menarik dan aktual.

2) Moderator

Moderator adalah ketua atau pemimpin debat. Sebagai pemimpin, dia berkewajiban menuntun dan mengatur lalu lintas perdebatan. Ia harus memberi tahu arah yang jelas dan harus selalu berusaha membimbing menapaki arah itu menuju sasaran yang diinginkan. Apabila terjadi pembicaraan yang menyimpang, dia harus berusaha meluruskan kembali. Apabila terjadi keributan, dia harus mampu menenangkan kembali. Apabila terjadi kemacetan, dia harus dapat melancarkan kembali. Peran moderator memang amat penting dan amat banyak. Karena itu, dia perlu mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh agar dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Persiapan moderator adalah harus berusaha memahami masalah yang didebatkan. Tugas moderator adalah membuka perdebatan, mengumumkan masalah yang akan diperdebatkan, mengumumkan tata tertib debat (aturan main debat), menjaga keteraturan debat, memberi kesempatan kepada semua peserta, menjaga kelancaran debat, membuat catatan selama memimpin debat, mengumumkan hasil perdebatan, dan menutup debat.

3) Peserta

Berdebat pada dasarnya kegiatan bertukar pikiran, yaitu pikiran-pikiran para peserta. Dengan demikian, pesertalah yang menjadi “lakon” dalam kegiatan itu. Peserta yang menyampaikan usul, peserta yang menyampaikan argumen, dan peserta pula yang meyanggah. Bahkan kesimpulan suatu debat juga sangat ditentukan oleh peserta. Pendek kata, perdebatan tak akan mungkin bisa berlangsung kalau tidak ada peserta.

4) Pendengar

Pendengar dalam debat juga tidak kalah penting karena biasanya pada akhir debat pendengar diminta memberikan “suara” untuk menentukan pemenang debat.

5) Dewan Juri

Tugas dewan juri mengamati seluruh proses diskusi, memberi penilaian, dan menentukan peserta atau kelompok peserta debat yang menang.

6) Waktu

Waktu untuk debat harus dibatasi. Tugas moderator sangat penting dalam menjelaskan aturan main dalam debat.

7) Usul

Usul yang baik biasanya dinyatakan dalam kalimat yang singkat, padat dan jelas, serta didukung sejumlah faktor, yaitu inti, argumentasi, dan pembuktian.

2.2.1.4 Mosi Debat (permasalahan yang didebatkan)

Mosi adalah salah satu unsur debat. Mosi merupakan topik yang akan diperdebatkan oleh peserta debat. Tidak semua topik dapat dijadikan sebuah mosi dalam debat. Berikut beberapa syarat sebuah mosi yang baik: mosi harus menarik, mosi harus fokus pada suatu peristiwa, mosi pada umumnya harus memiliki solusi (solusinya dapat ditemukan), mosi harus seimbang (adanya keseimbangan antara pro dan kontra sehingga dapat diperdebatkan).

2.2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang Afirmatif adalah cara pandang peserta debat yang menyetujui topik yang didebatkan (pro). Sementara sudut pandang Negatif adalah cara pandang peserta debat yang tidak menyetujui topik yang didebatkan (kontra).

2.2.1.6 Argumen Debat

Berikut adalah argumen dalam debat.

- 1) Argumen harus mengandung kebenaran
- 2) Argumen harus mengandung ketulusan
- 3) Argumen harus mengandung kesepakatan istilah (agar tidak menjadi kesalah pahaman)
- 4) Argumen harus mempunyai sasaran yang tepat

2.2.1.7 Simpulan Debat

Tidak semua debat berakhir dengan suatu kesimpulan. Sebab, ada debat yang mengutamakan pelaksanaan debatnya dari pada kesimpulannya. Debat yang demikian ini biasanya dilaksanakan di sekolah atau kampus perguruan tinggi. Gunanya memang untuk melatih kepekaan siswa/mahasiswa dalam berolah pikir, terutama dalam mengemukakan usul dan mempertahankannya dengan berbagai argumentasi.

2.2.1.8 Mengonstruksi Bagian Debat

Informasi yang dijadikan sebagai bahan debat dapat diperoleh dari berbagai isu atau fenomena yang terjadi, informasi yang diperoleh dapat pula dikonstruksi berdasarkan tingkat kritis dari pembicara. Sependapat dengan (Sudirman, 2015:159) menyatakan bahwa, konstruksi merupakan proses-proses internal dalam rangka memahami fenomena yang dirasakan. Upaya yang dilakukan dalam memahami fenomena yang dirasakan yaitu dengan cara membaca atau mengamatinya. Barulah setelah melakukan kegiatan tersebut, kita dapat memahaminya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mengonstruksi teks debat merupakan suatu cara untuk mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi untuk memahaminya. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengonstruksi debat:

1. Menganalisis argumen juga pendapat

Biasa disebut skema pembicaraan, berupa mempertahankan (fokus mengungkapkan pendapat sendiri) atau dialektis (fokus menyanggah argumen lawan)

2. Menyimpulkan hasil debat

Ada tiga cara, generalisasi (khusus-umum), analogi (membandingkan dengan suatu hal), dan sebab-akibat (sebab bisa jadi pernyataan dan akibat simpulan dan sebaliknya)

3. Isi debat

Menganalisis (isi debat dari argumen yang dimana bisa tergolong argumen lemah dan kuat dan ragam bahasa (kaidah sesuai EBI, terdiri atas fonologi (suara), morfologi (bentuk kata), sintaksis (tata bahasa), dan semantik (makna).

2.2.2 Model Instruksi Langsung

Istilah “Instruksi Langsung” telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap peserta didik (Bruce Joyce dkk 2016:548). Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta peserta didik menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktik dibawah bimbingan guru (praktik yang terkontrol, *controll practice*), dan mendorong mereka meneruskan praktik dibawah bimbingan guru (praktik yang dibimbing, *guded practice*). Sintaks model instruksi langsung sebagai berikut:

- a. Tahap pertama: orientasi. Guru menentukan materi pelajaran, meninjau pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran, dan menentukan prosedur pelajaran.
- b. Tahap kedua: presentasi. Guru menjelaskan konsep atau keterampilan baru, memberikan representasi visual tugas dan memastikan pemahaman.
- c. Tahap ketiga: praktik terstruktur. Guru memimpin kelompok-kelompok melalui contoh-contoh praktik dalam beberapa langkah. Peserta didik merespon pertanyaan. Guru memberikan umpan balik yang bersifat membenarkan kesalahan dan memperkuat praktik membenaran.
- d. Tahap keempat: praktik terbimbing. Peserta didik melakukan praktik secara semi-independen. Guru memberikan penggiliran, memonitor praktik peserta didik, dan memberikan umpan balik.
- e. Tahap kelima: praktik mandiri. Peserta didik berpraktik secara mandiri di rumah atau di kelas. Umpan balik ditunda. Praktik mandiri berlangsung beberapa kali selama periode yang diperpanjang.

Penerapan model instruksi langsung juga berdampak pada sistem sosial dan prinsip reaksi, berikut sistem sosial dan prinsip reaksi pada model instruksi langsung

1. Sistem sosial pada model instruksi langsung yang akan diterapkan pada peserta didik adalah sifat positif tetapi realistis, dengan peserta didik dan instruktur yang saling berbagi pengetahuan tentang penyelenggaraan atau

penyelesaian dan kebutuhan untuk mereviu dan upaya kedua demi keberhasilan.

2. Perinsip reaksi pada model instruksi langsung, reaksi sangat terkait dengan kemajuan. Dorongan terus menerus diperlukan, tetapi sekali lagi, dengan penilaian akan pencapaian yang realistis.

Berikut sintak model instruksi langsung jika diaplikasikan dalam meningkatkan kompetensi debat menjadi:

- a. Tahap pertama: orientasi. Guru menentukan materi pelajaran, meninjau pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran, dan menentukan prosedur pelajaran.
- b. Tahap kedua: presentasi. Guru menjelaskan konsep tentang debat atau keterampilan dan apa saja yang harus diperhatikan dalam berdebat, memberikan representasi visual tugas dan memastikan pemahaman dan memberikan satu tema untuk menjadi patokan dalam debat saat debat berlangsung di larang menjelekan suatu ras, suku, atau agama.
- c. Tahap ketiga: praktik terstruktur. Guru membagi peserta didik dalam 4 kelompok besar kemudian, masing-masing kelompok di bagi lagi menjadi 2 kelompok besar 1 kelompok pro dan 1 kelompok kontra dan menunjuk salah satu peserta didik untuk menjadi moderator.
- d. Tahap keempat: praktik terbimbing. Peserta didik melakukan praktik secara terstruktur, praktik akan di pimpin oleh moderator. Moderator memimpin jalannya debat dari awal sampai akhir.
- e. Tahap kelima: praktik mandiri. Peserta didik berpraktik secara mandiri, terkait penggunaan kata yang sopan dan tidak dalam berdebat (merefleksikan diri sendiri). Praktik mandiri berlangsung beberapa kali selama periode yang diperpanjang.

2.2.3 Model Tongkat Berbicara

Penggunaan model ini sangat mudah dan bisa diaplikasikan pada semua mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat karena model pembelajaran tongkat berbicara ini termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif (Sutrisna 2014:15), penggunaan tongkat sebagai tanda giliran berbicara akan melatih kepekaan peserta didik untuk senantiasa siap mengemukakan pendapat misalnya, pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi berdebat.

Penggunaan model tongkat berbicara yaitu dengan cara siapa saja peserta didik yang mendapatkan tongkat harus berbicara dan berpendapat saat itu juga. Dengan cara seperti ini, peserta didik akan terpacu untuk berpikir secara cepat dan bisa menyampaikan ide atau gagasannya dalam berbagai konteks dan tujuan pembicaraan. Semangat peserta didik juga akan tumbuh dan dia akan mencoba mempertahankan pendapat yang ia yakini kebenarannya. Dengan demikian, akan timbul suasana kelas yang penuh dengan tantangan dan akan timbul antusias belajar yang tinggi pada diri peserta didik.

Berikut ini uraian pelaksanaan pembelajaran berdebat dengan menggunakan model tongkat berbicara Pertemuan pertama Kegiatan pendahuluan diawali guru dengan ucapan salam, kemudian mempersensi peserta didik, dan memotivasi peserta didik agar siap belajar. Sebelum menyampaikan materi pokok, guru mengaitkan kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kemudian guru bertanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran berdebat. Beberapa peserta didik menjawab tentang pengertian debat, unsur-unsur debat, dan tata cara pelaksanaan debat. Pada saat guru bertanya apakah masih ada kesulitan dalam menyampaikan pendapat ketika berdebat, sebagian peserta didik mengakui masih ada kesulitan. Menariknya, seorang peserta didik menyampaikan keluhan tentang pengalamannya mengikuti pembelajaran berdebat di kelas, dia mengatakan bahwa pembelajaran berdebat hanya membuat peserta didik bertengkar. Guru lalu membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi makna dan kegunaan debat dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu, guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Langkah selanjutnya yaitu kegiatan inti, guru mengeluarkan tongkat berbicara sambil mengatakan dengan suara lantang, “Siapapun berhak berbicara dengan tongkat ini dan siapapun yang mendapatkan tongkat ini harus berbicara saat itu juga!” Guru lalu menjelaskan sejarah singkat tongkat berbicara dan memperkenalkan kegunaan tongkat dalam pembelajaran debat. Guru membagikan peserta didik teks berjudul, Pro kontra ospek dan manfaatnya.

Peserta didik diberikan waktu untuk membaca teks tersebut. Setelah peserta didik selesai membaca, guru kembali mengeluarkan tongkat sambil mengatakan, “Siapapun yang mendapatkan tongkat berbicara ini harus berbicara atau menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan teks yang telah dibagikan!” Setelah sudah dianggap cukup, guru mengakhiri kegiatan bertanya jawab dengan memberikan penguatan bagaimana menyampaikan kalimat argumentasi yang baik. Guru memberikan beberapa contoh kalimat argumentasi yang berisi pernyataan pembuka, isi berupa kalimat contoh, dan pernyataan penutup. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya pada saat berdebat. Peserta didik juga diberikan contoh bagaimana membuat kalimat sanggahan yang baik. Guru selanjutnya memberikan perintah peserta didik membuat kalimat argumentasi yang menyatakan dukungan dan kalimat argumentasi yang menyatakan penolakan.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini guru bersama-sama dengan peserta didik membuat simpulan pembelajaran, melakukan penilaian, dan refleksi karakter apa yang terbangun dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru menutup pembelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya. Pertemuan kedua. Kegiatan pendahuluan diawali guru dengan mengucapkan salam, kemudian mempersensi peserta didik, lalu memotivasi peserta didik. Sebelum menyampaikan materi pokok guru melakukan apersepsi. Kemudian guru menyampaikan kepada para peserta didik bahwa hari ini mereka akan melaksanakan simulasi meningkatkan kompetensi debat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter.

Tahap pertama guru membentuk kelompok kecil yang beranggotakan empat orang peserta didik. Kemudian kelompok kecil tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Selanjutnya, guru membagikan teks yang berjudul, “Kontroversi Kehadiran Artis di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)” dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca. Tahap kedua, guru mengeluarkan tiga tongkat berbicara dan memberikan pengarahannya aturan debat menggunakan tongkat berbicara berorientasi karakter. Peserta didik menentukan urutan pembicara pertama sampai dengan terakhir dari masing-masing kelompok pro dan kontra.

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

Kerangka teoritis penelitian ini menjelaskan mengenai teori-teori dalam pembelajaran. Teori tersebut meliputi model pembelajaran instruksi langsung dan model pembelajaran tongkat berbicara. Keterampilan berbicara dalam kompetensi debat merupakan salah satu bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia, jika keterampilan tersebut dapat dikembangkan kearah yang baik maka akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi peserta didik.

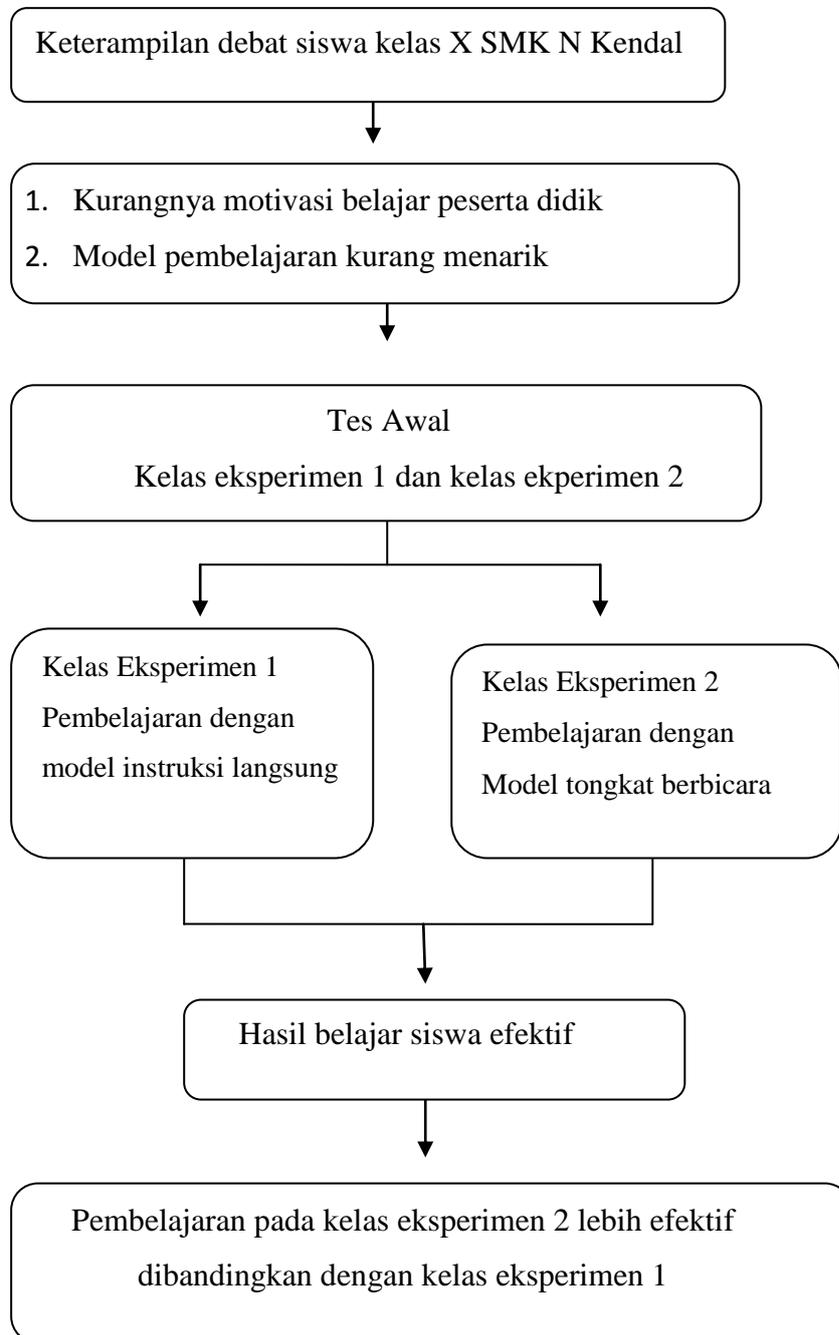
Pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk menunjang kegiatan pembelajaran perlu dilakukan agar peserta didik termotivasi dalam belajar. Model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam melaksanakan praktik. Model instruksi langsung dan model tongkat berbicara sesuai untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan praktik debat. Penggunaan kedua model untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dalam menunjang kegiatan kompetensi debat menjadikan suatu objek penelitian yang akan dikaji dengan jenis penelitian eksperimen. Peneliti melaksanakan penelitian dengan membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Perlakuan diberikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 menggunakan model instruksi langsung sedangkan untuk kelas eksperimen 2 menggunakan model tongkat berbicara. Penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih digunakannya teknik ceramah, sehingga tingkat kreativitas peserta didik

dalam debat menjadi kurang maksimal. Model instruksi langsung dan tongkat berbicara dapat dijadikan alasan untuk menguji sebuah model pembelajaran, pemberian perlakuan yaitu pada kelas eksperimen1 dan kelas eksperimen 2 agar peserta didik tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran debat.

Kelas eksperimen 1 mendapatkan perlakuan model instruksi langsung untuk menguji keefektifan model tersebut. Model instruksi langsung merupakan model pembelajaran yang melatih keterampilan peserta didik dalam debat dibawah bimbingan guru. Peserta didik akan diberikan respon balik berupa pujian. Rancangan model ini dibentuk untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan argumennya dan penguatan ingatan terhadap materi-materi yang telah dipelajari. Dengan ada nya respon balik model ini mencoba memperkaya penghargaan diri peserta didik.

Perlakuan juga diberikan terhadap kelas eksperimen 2. Berbeda dengan kelas eksperimen 1 yang mendapat perlakuan dengan model instruksi langsung, kelas eksperimen 2 mendapat perlakuan dengan model tongkat berbicara. Model tongkat berbicara dipilih sebagai model dalam meningkatkan kompetensi debatkarena model ini akan melatih kepekaan peserta didik untuk senantiasa siap dalam mengemukakan pendapat, sehingga peserta didik dituntut secara tidak langsung untuk menguasai materi dan juga model ini melatih kerjasama yang baik antara peserta didik yang satu dan yang lainnya karena setiap peserta didik akan mempertahankan argumennya. Dengan demikian, adanya rancangan penelitian eksperimen ini diharapkan memberikan kontribusi secara praktis maupun teoretis.

Bagan Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka berpikir model instruksi langsung dan model tongkat berbicara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait dengan keefektifan model instruksi langsung dan model tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model Instruksi Langsung efektif dalam kompetensi debat. Dapat dilihat dari nilai pretes dan postes yang diperoleh kelas eksperimen 1 (TKR 3). Nilai awal kelas eksperimen 1 sebelum mendapatkan perlakuan dengan model instruksi langsung rata-rata peserta didik mendapatkan nilai 74,23. Sedangkan sesudah mendapatkan perlakuan dengan model Instruksi Langsung nilai nilai akhir postes peserta didik yang diperoleh 85,94.
2. Penggunaan model Tongkat Berbicara efektif dalam kompetensi debat. Dapat dilihat dari nilai pretes dan postes yang diperoleh kelas eksperimen 2 (TKR 2). Nilai pretes kelas eksperimen 2 sebelum mendapatkan perlakuan dengan model Tongkat Berbicara rata-rata peserta didik mendapatkan nilai 69.55, sesudah mendapatkan perlakuan dengan model Tongkat Berbicara nilai akhir postes peserta didik yang diperoleh mencapai 83,91.
3. Penggunaan model Tongkat Berbicara lebih efektif dalam kompetensi debat. Hal ini dapat dilihat dari selisih nilai yang diperoleh peserta didik dari kelas eksperimen 1 kelas TKR 3 dan kelas eksperimen 2 kelas TKR 2 sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan yaitu nilai pretes dan postes. Selisih yang diperoleh kelas eksperimen 1 dari nilai pretes dan postest adalah 11,71, sedangkan selisih nilai yang diperoleh kelas eksperimen 2 dari nilai pretes dan postes adalah 14.36. Jadi dengan mengguankan model Tongkat Berbicara lebih efektif digunakan dalam kompetensi debat

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait dengan keefektifan model instruksi langsung dan model tongkat berbicara untuk meningkatkan kompetensi debat pada peserta didik kelas X SMK Negeri 4 Kendal, diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model Instruksi Langsung dan model Tongkat Berbicara sebagai alternatif model dalam kompetensi debat untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai model Instruksi Langsung dan model Tongkat Berbicara untuk membandingkan kedua model tersebut dengan model lainnya, mengingat setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. 2016. *Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Peserta didik Kelas Viii D Smp N 2 Banguntapan Bantul. Jurnal Penelitian*. 63 E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. V Nomor 5 Tahun 2016.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2019. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fatmawati, Erni. Setiawan, Imron. 2017. *Pengaruh Metode Meningkatkan kompetensi debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMAN 1 Belitang Hilir. Jurnal Penelitian*. Volume 11, No 2 (2017). IKIP PGRI Pontianak.
- Febryaningsih, Gusti Ayu Ketut Triana, Garminah, Ni Nyoman, Suartama, Kadek. 2016. *Penerapan Model Meningkatkan kompetensi debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V Sd. Jurnal Penelitian*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016.
- Fitriadi. 2015. *Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kkpi Kelas Xii Ujp Smkn 1 Pontianak. Artikel Penelitian*. Vol 4, No 6.
- Ginting, Kanegeri. 2012. *Efektifitas Model Mind Map dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Artikel oleh Peserta didik Kelas XI SMA Swasta Rakay SEI Gelugur Tahun Pembelajaran 2012/2013. Jurnal Penelitian*. Basastra, V.2 No.4. Retrieved from jurnal.unimed.ac.id.
- Joyce, Bruce, Marsha, Weil, Emily, Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Englewood Cliffs, New Jersey: Perentice Hall, Inc.
- Kurniati, Lisdwiana. 2017. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahapeserta didik Melalui Model Pembelajaran Debat. Jurnal Penelitian. Jurnal Pesona*, Volume 3 No. 2, (2017), 224-232. STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
- Nuh, Muhammad. 2015. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Peserta didik Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri 1 Penyabungan. Artikel Penelitian*. Sumatra Utara.

- Peng, Mike W, Ahlstrom, David, M. Carraher Shawn, Shi, Weilei. 2017.*History and the Debate Over Intellectual Property.Jurnal Penelitian.Management and Organization Review* 13:1, March 2017, 15–38.
- Pratama, Rizqi Aji. 2016.*Pengembangan Modul Membaca Kritis Dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter.Jurnal Penelitian.jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 3(2), 2016, 173-190. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia.
- Pratama, Hendi, Kunto Nurcahyoko, Mustika Aji Hartanto, Ryan Marina, Siti Rosyidah, Virgiawan Adi Kristianto. 2016. *Panduan Debat Kompetitif*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Retnosari. 2017.*Keefektifan Antara Model Simulasi Dan Instruksi Langsung Dalam Pembelajaran Keterampilan Membawakan Acara Pada Peserta didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Rakit. Skripsi*.Universitas Negeri Semarang.
- Reza, Ina. 2018.*Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Peserta didik Kelas V Min 12 Aceh Besar.Jurnal Penelitian*.Banda Aceh.
- Rostika, Deti, Prihantini. 2019.*Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Sainifik Dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.Jurnal Pendidikan Dasar*.Vol. 11 No.1 Januari 2019.
- Sari, Aritya Gusmala. 2018.*Pengaruh Teknik Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Pinrang Kabupaten Pinrang. Skripsi*.Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sawiji, Akhmad Riawan. 2015.*Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Instruksi Langsung Terhadap Hasil Belajar Pada Kompetensi Sistem Mikrokontroller Peserta didik Kelas XI Di Smk Negeri 2 Pengasih. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simarmata, Mai Yuliastri, Sulastri, Saptiana. 2018.*Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahapeserta didik Ikip Pgri Pontianak. Jurnal Penelitian*.Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 7, No. 1, Juni 2018.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Suratiyanti, Ita. 2015. *Keefektifan Penerapan Metode Debat Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V SDN Petinggen Yogyakarta. Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutrisna, Deden. 2014. *Penerapan Model Tongkat Berbicara Berorientasi Karakter Dalam Pembelajaran Berdebat.* *Jurnal Penelitian.* STIKes Cirebon.